

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-undang nomor 13 tahun 1998 pasal 1 memuat pengertian lanjut usia yaitu seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Pengertian orang lanjut usia atau jompo menurut Undang-undang No.4 tahun 1965 bab 1 pasal 1 sebagai berikut: Orang lanjut usia/jompo adalah setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia tidak mempunyai atau tidak berdaya guna mencarinfakah untuk keperluan pokok bagi hidupnya sehari-hari.

Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang diatas, lansia adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun atau tidak mempunyai daya guna mencari untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya penurunan fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Proses penuaan yang terjadi tentu berdampak pada kehidupan dan kesehatan lansia itu sendiri dikarenakan semakin bertambahnya usia fungsi organ tubuh mengalami penurunan baik karena faktor alamiah maupun penyakit, hal ini mengakibatkan butuhnya perhatian dari lingkungan dan keluarga.

Keberadaan orangtua yang telah memasuki masa lansia sering kali dianggap beban oleh keluarga. Hal ini timbul karena faktor kemunduran fungsi fisik dan psikologis yang membuat lansia sangat bergantung pada orang sekitar.

Semakin menuanya umur seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Tetapi dalam kenyataannya banyak lansia yang yang dititipkan oleh keluarga ke panti-panti sosial, dan bahkan ada di antar mereka yang terlantar.

Para orangtua yang telah memasuki masa lansia seharusnya mendapatkan penanganan dan perhatian lebih dari keluarga dan lingkungan sekitar karena sejatinya lansia meskipun dalam kondisi yang telah rapuh masih memiliki peranan dalam kehidupan, namun banyak kita temui para lansia yang tetap bekerja agar tidak merepotkan anak mereka. Lebih parah lagi sekarang banyak keluarga yang dengan sengaja mengantarkan orang tuanya untuk hidup di panti jompo.

Salah satu panti jompo yang ada di Sumatera Barat adalah Panti jompo Jasa Ibu. Panti jompo Jasa Ibu berlokasi di kecamatan Luhak kabupaten Lima Puluh Kota dengan warga binaan sebanyak 77 orang. Lansia yang berada di panti jompo Jasa Ibu umumnya berasal dari dalam propinsi meskipun sebagian kecil memang berasal dari beberapa kota di luar daerah Sumatera Barat.

Nenek Gasian, kakek Yosendra, dan nenek Nurliam adalah lansia yang tinggal di panti jompo Jasa Ibu. Kondisi fisik yang mengalami kemunduran membuat mereka seharusnya mendapat perhatian dan penanganan yang layak dari sekitar terutama keluarga mereka sendiri. Kesibukan anak-anak yang dulu dibesarkan meski menyita waktu mereka menjadi alasan mereka hidup di panti jompo. Pilihan untuk tinggal di panti jompo atas dasar keinginan sendiri seperti nenek Gasian, dibuang oleh keluarga karena sudah tidak bisa mencari nafkah

akibat penyakit stroke seperti yang dialami kakek Yosendra, dan menghabiskan waktu di panti jompo pada siang hari lalu malamnya pulang ke rumah anak seperti nenek Nurliam.

Keinginan menghabiskan sisa umur bersama keluarga adalah impian terbesar mereka, namun kenyataan yang mereka dapati tidak seindah yang dibayangkan. Anak-anak yang dulu mereka rawat dengan kasih sayang justru mengabaikan mereka disaat mereka sangat membutuhkan kasih sayang seorang anak. Menghabiskan sisa umur di panti jompo bersama teman-teman sebaya mereka, mengisi waktu dengan bercengkrama dengan lansia yang mereka anggap senasib menjadi pengalihan dari rasa rindu pada keluarga.

Potret lansia yang kurang mendapat perhatian lingkungan bahkan keluarga dapat digarap melalui film dokumenter. Biil Nichols, pakar dokumenter, seperti yang dikutip Chandra Tanzil, memaparkan bahwa dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.¹ Dengan mengangkat tema lansia kedalam film dokumenter maka aspek realita yang disuguhkan lebih jujur dibandingkan film fiksi yang penuh imajinasi dari penulis. Dokumenter merupakan penyajian data dan fakta yang diolah melalui proses kreatif seorang sutradara tanpa merubah realita yang ada. Dengan mengangkat tema lansia dalam bentuk film dokumenter penulis dapat menyuguhkan kenyataan yang ada di sekitar pada penonton namun lebih sering

¹Chandra Tanzil, 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah*, Jakarta: InDocs.

diaabaikan oleh orang banyak, dan mempertanyakan rasa emosional dengan menyuguhkan kejadian yang benar-benar terjadi.

Melalui media dokumenter, alur cerita memudahkan orang lain dalam menyerap semua informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat. Cerita digunakan untuk membangun ketertarikan penonton untuk mengikuti penjelasan-penjelasan dalam film.

Pada penciptaannya para sineas dokumenter juga disebut dokumentaris. Seperti yang dijelaskan Gerzon R. Ayawaila :

DOKUMENTARIS merupakan sebutan bagi pembuat film dokumenter. Umumnya dokumentaris –atau sineas dokumenter–merangkap-rangkap sekaligus beberapa posisi: produser dan sutradara, penulis naskah sekaligus juru kamera (penata fotografi) atau editor, kadang menjadi sutradara sekaligus perekam suara.

Film dokumenter *Aku dan Waktu* dalam penciptaannya penulis merangkap sebagai sutradara, penulis naskah, serta editor. Merangkap tiga posisi dalam penciptaan film dokumenter *Aku dan Waktu* membuat penulis mempunyai ruang yang cukup luas dalam menyampaikan pandangan tentang kehidupan lansia melalui karya dokumenter dengan pendekatan dokumenter ekposisi (*expository documentary*).

Tipe pemaparan *Expository* terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur

tunggal. Karena itu narasi atau narator di sini disebut sebagai *Voice of God*, karena aspek subjektivitas narator².

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Penjelasan presenter atau narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi pada adegan, ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri.³

Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan *expository* adalah John Gieron. Menurutnya, pembuat dokumenter haruslah menempatkan diri sebagai seorang propagandis, yang mengangkat tema – tema dramatis dari kehidupan di sekelilingnya sebagai suatu kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan dan budaya⁴.

Pendekatan dokumenter *expository* dibantu oleh narasi berupa teks dan audio wawancara narasumber untuk mempertegas informasi yang diberikan. Pendekatan dengan gaya ini cukup cocok dan menarik bagi penulis karena dengan melakukan pendekatan tersebut, penonton dengan berbagai latar belakang

² . Gerzon R. Ayawali. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, FFTV-IKJ Press, 2007,101

³ Chandra Tanzil, 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah*, p7

⁴ Chandra Tanzil, 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah*, p7

pendidikan (umum) dapat menerima informasi dengan baik terkait fenomena lansia tersebut.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah di atas, maka rumusan dan ide penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan film dokumenter *Aku dan Waktu* melalui pendekatan gaya dokumenter *expository*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penciptaan ini agar masyarakat khususnya seorang anak lebih memperhatikan orangtua yang telah memasuki usia lanjut.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan penulis pada penciptaan film dokumenter *Aku dan Waktu* dengan pendekatan dokumenter *ekspository* adalah memperlihatkan sudut pandang penulis mengenai fakta dan realita yang terjadi pada lansia kepada penonton yang dibantu dengan gambar dan narasi sehingga mempermudah penyerapan pesan sebuah film.

D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

1. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah film dokumenter dengan pendekatan gaya dokumenter ekspository sebagai tambahan referensi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memahami perasaan dan besarnya rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya.
- b. Kepada Masyarakat umum dan khususnya keluarga yang masih memiliki orang tua agar tidak mensia-siakan orangtuanya selagi masih hidup.

E. Tinjauan Karya

1. Film Dokumenter Televisi Hutanku Sekolahku



Gambar 1

Poster film Hutanku Sekolahku

Sumber : google Image 2019

Film Hutanku Sekolahku merupakan film dokumenter yang memakai gaya *expository*, film yang disutradarai oleh David Suryadi dan Roberto Satyadi ini menjelaskan tentang anak-anak yang sekolah dipedalaman hutan Siberut Selatan, pemaparan film ini pertegas oleh si narasumber. Film ini mengangkat tema dramatis dari kehidupan sosial terhadap lingkungan, pendidikan dan budaya.

Melihat dari konstruksi cerita yang ditampilkan dalam film *Hutanku Sekolahku* terlihat film ini memakai pendekatan naratif dengan konstruksi konvensional tiga babak. Sebagai contoh, pada bagian awal menyetengahkan tentang bagaimana anak-anak Mentawai dengan senang hati menjelajah hutan dan sungai demi sekolah yang bertujuan merangsang keingintahuan penonton, pada bagian tengah menggambarkan bagaimana profil guru Mentawai serta latar belakang kehidupannya dan memotivasi anak-anak Mentawai agar bersemangat sekolah, pada bagian akhir dipaparkan mengenai harapan salah satu tokoh adat Mentawai, Pius Sadotuhu.

Dengan pendekatan serupa dengan yang penulis terapkan pada film *Aku dan Waktu* memakai konstruksi konvensional tiga babak. Pada bagian awal penulis menggambarkan proses berjalannya waktu dalam kehidupan yang membuat seorang anak menjadi dewasa dan orangtua memasuki masa lansia, pada bagian tengah penulis memperlihatkan kondisi dari lansia-lansia yang berpisah atau tidak bergantung pada anak mereka, dan pada bagian akhir penulis menggambarkan harapan lansia pada masa senjanya baik itu dalam konteks sebagai orangtua maupun hal lain.

2. Film Dokumenter Dolanan Kehidupan

Film dokumenter yang mengisahkan tentang Wijaryo seorang penjual dolanan (mainan tradisional) yang bertahan di tengah-tengah modernisasi. Pada masa senjanya, mbah Wijaryo tetap berusaha mencari uang

dengan berjalan menjajakan mainan tradisional. Jarak yang ia tempuh terkadang mencapai 20 kilometer hanya dengan berjalan kaki. Meski tidak menjamin dagangannya terjual mbah Wijaryo tetap berjalan agar tetap produktif di usia senjanya dan mainan tradisional tetap ada di tengah-tengah modrenisasi.



Gambar 2
Poster film Dolanan Kehidupan
Sumber : google Image 2019

Film arahan dari Eagle Insitute Indonesia dalam program Eagle Award Documentary yang disutradarai oleh Afina Fahru Miliana dan Yopa Arfi Yoanda terlihat memakai pendekatan dengan gaya dokumenter ekspository dengan melihat dari banyak wawancara dan menjadikan wawancara sebagai narasi penunjang gambar. Dengan menjadikan wawancara dari subjek yang diangkat menjadi tokoh dalam film ditunjang dengan gambar subjek yang beraktifitas menjadikan penggambaran yang lebih meyakinkan atas fakta pada penulis yang memposisikan diri sebagai penonton. Pendekatan yang dilakukan dalam film ini dilakukan juga dalam film yang penulis ciptakan.

Mengetengahkan gaya bertutur potret/biografi yang merupakan representasi kisah seorang tokoh yang riwayatnya dianggap hebat, menarik atau menyedihkan, di dalam film ini nenek Wijaryo dianggap sebagai tokoh yang kisahnya layak untuk diangkat menjadi sebuah film. Gaya bertutur potret yang tidak diharuskan terpaku pada satu orang, bisa mengangkat sebuah komunitas, sekelompok kecil individu mendekati dengan gaya bertutur penulis yang mengangkat sekelompok kecil lansia meski penulis lebih menitik beratkan pada gaya bertutur perbandingan.

3. Film Dokumenter Senandung Sunyi Sang Bissu

Film yang disutradarai oleh Diana Novia menceritakan tentang kehidupan Bissu sebagai bagian dari kebudayaan Bugis. Bissu (pendeta/dukun) adalah bagian dari kebudayaan, pelaku tradisi, sekaligus penjaga warisan leluhur. Dalam kepercayaan Bugis mereka dianggap suci. Mereka bukan laki-laki juga bukan perempuan, dalam bahasa sekitar disebut "Callabai" yang berarti sama dengan waria. Film ini mengisahkan bagaimana Bissu pada masa kerajaan yang mengabdikan diri pada keluarga raja sebagai pendeta namun terpaksa terusir karna adanya anggapan bahwa Bissu maupun Callabai adalah kesesatan sehingga mereka mendapat siksaan yang kejam dan terpaksa lari ke dalam hutan. Di dalam hutanlah para Bissu yang tersisa tetap melestarikan ritual-ritual adat untuk menjaga kebudayaan Bugis.



Gambar 3

Poster film Senandung Sunyi Sang Bissu

Sumber : google image 2019

Film ini terlihat memakai pendekatan dokumenter *ekspository* dimana terdapat narasi yang berasal dari luar ruang cerita dan narasi yang berasal dari wawancara subjek yang terdapat dalam film. Pendekatan yang sama yang penulis terapkan pada film *Aku dan Waktu* dimana nantinya memakai narasi dari narasumber dan luar ruang cerita.

Gaya dan bentuk bertutur yang ditampilkan pada film ini memperlihatkan gaya bertutur kontradiksi yang cenderung lebih kritis dan radikal terhadap permasalahan yang dialami para Bissu yang tetap menjaga tradisi. Hal ini dapat dilihat dengan dominannya adegan wawancara yang dilakukan oleh pembuat film *Senandung Sunyi Sang Bissu* yang mengetengahkan opini-opini dari para Bissu atas tragisnya kehidupan mereka dan pendahulunya. Gaya bertutur yang berbeda yang penulis terapkan pada dokumenter *Aku dan Waktu*, dimana penulis menuturkan dengan gaya perbandingan yang mengetengahkan perbedaan kondisi lansia dengan alasan mereka tidak bergantung hidup pada anak-anaknya. Pada film *Aku dan*

Waktu penulis juga memilih untuk lebih banyak menampilkan ekspresi dan aktifitas para lansia dari pada wawancara.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori Dokumenter

Gerzon Ayawaila memaparkan bahwa film fiksi menyampaikan fakta dengan dan melalui intepretasi fiktif dan imajinatif dari pembuatnya, dokumenter menyampaikan fakta melalui interpretasi kreatif.⁵ Interpretasi kreatif dilakukan hanya sebatas bagaimana fakta dapat dipahami dengan lebih baik dan jelas.

Gerzon R. Ayawaila membagi gaya pemaparan dokumenter menjadi 6 tipe salah satunya tipe dokumenter eksposisi (*expository documentary*).⁶

Tipe pemaparan eksposisi, terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narrator sebagai peuntur tunggal. Karena itu narasi atau narator di sini disebut *voice of God*, karena aspek subjektifitas narator.

Bill Nichols, pakar dokumenter, seperti yang dikutip Chandra Tanzil, memaparkan bahwa dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.⁷ Bill Nichols dalam

⁵Gerzon R. Ayawali. 2007. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, FFTV-IKJ Press. Hlm 55

⁶Gerzon R. Ayawali. 2007. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, FFTV-IKJ Press. Hlm 101

⁷Chandra Tanzil, 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah*, Jakarta: InDocs.

Pengantar Dokumenter mencatat enam jenis mode dokumenter eksposisi, yaitu, observasional, partisipatif, performatif, dan reflektif.⁸

Mode Ekspositori (suara dewa). Dokumenter ini menekankan komentar verbal dan logika argumentatif, sering menggunakan narator. Mengasumsikan argumen logis dan jawaban "benar" dan "tepat" menggunakan alamat langsung serta menawarkan makna yang disukai.

2. Teori Penulisan naskah

Pada prinsipnya, penyusunan konsep naskah film dokumenter dibagi dalam lima tahap: ide, *treatment* atau *story line*, naskah *shooting* atau skenario, naskah editing dan naskah narasi⁹.

- a. Ide merupakan jantung sebuah karya seni, konsep dan batasan dari sebuah cerita
- b. *Treatment* atau *story line* merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita
- c. Naskah *shooting* atau skenario disebut juga *shooting script*, sangat penting untuk mendapatkan gambaran konkret dan jelas
- d. Naskah editing atau *editing script* merupakan penentuan visualisasi struktur cerita.

⁸Chandra Tanzil, 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang Gampang Susah*, Jakarta: InDocs.

⁹. Gerzon R. Ayawali. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV-IKJ Press, 2007, 65

- e. Naskah narasi lebih merupakan susunan penulisan narasi yang nantinya dibacakan secara *voice over* oleh narrator pada proses *mixing*.

Dalam pembuatan naskah film dokumenter biasanya masih berupa treatment atau ada pula yang masih berbentuk scenario kasar. Isi dari naskah tidak menampilkan aspek filmis seperti tipe shot, isi dialog, posisi kamera, dan beberapa hal lainnya. Dalam dokumenter observasi, sutradara melakukan perekaman langsung sembari menggali cerita yang dialami oleh objek.

2. Teori Penyutradaraan

Menurut Gezon R Ayawaila, untuk memberikan sentuhan estetika pada film ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara yakni:

- a) Pendekatan. Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter yakni penuturannya diketengahkan secara esai atau naratif atau memiliki ciri khas yang spesifik
- b) Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, *satire*, *anekdot*, serius, semi serius dan seterusnya.
- c) Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku, karena sebuah tema dapat merupakan gabungan dari dua bentuk penuturan. Misalnya bentuk penuturan potret dapat digabungkan dengan bentuk nostalgia atau bentuk perbandingan.

d) Struktur merupakan kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan yang menjadi ide penulisan atau sutradara.

3. Teori Videografi

Film adalah salah satu media penyampaian pesan melalui suara dan gambar. Gambar-gambar yang dirangkai dengan panduan kaidah tertentu membentuk sebuah cerita dalam film. Pada penciptaan sebuah gambar di dalam film, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kaidahnya.

Empat hal yang berperan menciptakan gambar dalam sebuah film :

- Angle adalah posisi kamera terhadap sebuah objek yang dapat membarikan dampak psikologis terhadap sebuah objek.
- Ukuran gambar atau shot size yang terdiri dari extreme close up, close up, medium close up, medium long shot, dan long shot.
- Komposisi adalah teknik pembingkaiian yang mempertimbangkan letak sebuah objek dalam frame.
- Movement adalah pergerakan kamera.

4. Teori Editing

Editing merupakan fase akhir dalam menyelesaikan film dokumenter.¹⁰

Di meja editing gambar dan suara yang didapat pada saat produksi yang masih terpisah-pisah disusun dan dirangkai menjadi sebuah kesatuan sehingga membentuk sebuah cerita sekaligus penambahan efek musik dan lain-lain.

¹⁰ Chandra Tanzil, *dkk.* 2010. *Hlm 100* .

Secara umum metode editing dibagi menjadi dua bagian yaitu *editing kontinuiti* dan *editing diskontinuiti*. *Editing kontinuiti* adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan.¹¹

Dalam *editing* dokumenter, *editing* dibagi kedalam dua jenis, yaitu *editingkontinuiti* dan *editing kompilasi*. *Editingkontinuiti* yaitu dimana penuturan cerita tergantung pada *scene-scene* yang berurutan, dan *editing kompilasi* adalah dimana penuturan cerita tergantung pada narasi dan *scene-scene* berjalan berdasarkan uraian dari narasi. Josep V. Marseli, A.S.C menjelaskan:

Jenis *editing* film dibagi menjadi dua jenis yaitu *editingkontinuiti* dan *editing kompilasi*. *Editingkontinuiti* adalah dimana berurutan cerita tergantung pada pengklop-an *scene-scene* yang berurutan dan *editing kompilasi* adalah dimana penuturan cerita tergantung kepada narasi dan *scene-scene* melulu mengilustrasikan apa yang sedang diuraikan.¹²

Selain teknik dalam *editing* juga terdapat metode penyambungan di antaranya adalah *cut, dissolve, wipe, fade*.¹³

- a. *Cut* merupakan transisi *shot* ke *shot* lainnya secara langsung. *Shot A* langsung berubah seketika menjadi *shot B*.

¹¹ Himawan Pratista. 2008.133.

¹² Josep V. Marseli. 2010. *A.S.C The Five Of Cinematography motion picture filming Technique Simplified*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.Hlm 302.

¹³ Himawan Pratista, 2008. Hlm 124.

- b. *Dissolve* merupakan transisi *shot* dimana gambar pada *shot* sebelumnya beberapa saat bertumpuk dengan *shot* sesudahnya.
- c. *Wipe* merupakan transisi *shot* dimana *frame* sebuah *shot* bergeser ke arah kiri, kanan, atas, bawah, atau lainnya hingga berganti menjadi sebuah *shot* yang baru.
- d. *Fade* merupakan transisi *shot* secara bertahap dimana gambar secara perlahan intensitasnya bertambah gelap sehingga seluruh *frame* berwarna hitam dan ketika gambar muncul kembali (bertambah terang), *shot* telah berganti.

Empat jenis penyambungan tersebut biasanya digunakan secara umum dalam suatu proses *editing*. Pemilihan terhadap sebuah jenis penyambungan disesuaikan dengan kebutuhan yang berdasarkan pada dampak yang ingin ditimbulkan.